

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI VAKSIN
COVID-19 TERHADAP KEIKUTSERTAAN DALAM PROGRAM VAKSINASI
COVID-19 DI KELURAHAN TONDO KOTA PALU**
**THE RELATIONSHIP BETWEEN PUBLIC KNOWLEDGE LEVELS REGARDING
THE COVID-19 VACCINE AND THE PARTICIPATION IN THE COVID-19
VACCINATION PROGRAM IN TONDO VILLAGE, PALU**

Nur Indang¹, Vera Diana¹, Shinta Kusuma Dewi², Fauziah Agni²

¹ Departemen Parasitology Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako

² Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako

ABSTRACT

Background: COVID-19 caused by a new type of Coronavirus which was first discovered in Wuhan at the end of December 2019. This disease was first confirmed in Indonesia on March 2, 2020 in Depok, Central Sulawesi Province in particular Palu was once included in the red zone in July 2021. The World Health Organization has declared COVID-19 in a pandemic status and one way to prevent its spread is by COVID-19 vaccination. Data on the COVID-19 vaccination for July 2021 in Central Sulawesi, is still very low at around 5% of the COVID-19 vaccination target. The low vaccination rate is influenced by many factors, one of which is knowledge. Tondo Village, especially Vatutela, is one of the areas with a very low COVID-19 vaccination participation rate

Objective: To find out the relationship between the level of knowledge about the COVID-19 vaccine and participation in the COVID-19 vaccination, the level of public knowledge about the COVID-19 vaccine, and the reasons people are not willing to be vaccinated in Tondo Village, Palu.

Method: This research was an analytic observational study with a cross-sectional research design. The sampling technique used purposive sampling, namely the research sample was taken according to the inclusion criteria that had been determined with a sample of 82 people. The analysis test used the contingency coefficient.

Results: Based on the research it is found 42.7% respondents had a poor level of knowledge about the COVID-19 vaccine. There is a relationship between the level of knowledge and participation in vaccination, namely the majority of respondents with the poor level of knowledge was not willing to participate in COVID-19 vaccination and reasoned is they are afraid of side effects after vaccination.

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge about the COVID-19 vaccine and participation in COVID-19 vaccination with p -value 0,000. The majority is on the people who have poor knowledge about the COVID-19 vaccine and who are not willing to be vaccinated for reasons of fear of post-vaccination side effects.

Keywords: Knowledge Level, COVID-19, COVID-19 vaccine, Participation in COVID-19 Vaccination

ABSTRAK

Latar Belakang: COVID-19 disebabkan oleh Coronavirus tipe baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan pada akhir Desember 2019. Di Indonesia pertama kali terkonfirmasi pada 2 Maret 2020 di Depok. Provinsi Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu pernah masuk ke dalam zona merah pada Juli 2021. WHO menetapkan COVID-19 dalam status pandemi dan salah satu cara menanggulangi penyebarannya adalah dengan vaksinasi COVID-19. Data vaksinasi COVID-19 bulan Juli 2021 di Sulawesi Tengah masih sangat rendah yakni sekitar 5% dari target vaksinasi. Vaksinasi yang rendah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Kelurahan Tondo khususnya Vatutela merupakan salah satu daerah dengan angka keikutsertaan vaksinasi COVID-19 yang sangat rendah.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mengenai vaksin COVID-19 terhadap keikutsertaan vaksinasi COVID-19, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin COVID-19, dan alasan masyarakat tidak bersedia divaksinasi di Kel Tondo Kota Palu.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan desain penelitian *cross-sectional*. Menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sebanyak 82 orang. Uji analisis yang digunakan adalah *koefisien kontingensi*.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh sebanyak 42,7% memiliki tingkat pengetahuan buruk mengenai vaksin COVID-19 yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan vaksinasi yakni mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan buruk tidak bersedia divaksinasi COVID-19 dan beralasan takut dengan efek samping pasca vaksinasi.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai vaksin COVID-19 terhadap keikutsertaan vaksinasi COVID-19 dengan nilai *p-value* 0,000. Mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan yang buruk mengenai vaksin COVID-19 dan tidak bersedia divaksin dengan alasan takut efek samping pasca vaksinasi.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, COVID-19, Vaksin COVID-19, Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

1 PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh Coronavirus tipe baru yang akhirnya diidentifikasi sebagai SARS-Cov-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome coronavirus 2) yang menyebar pada akhir tahun 2019. Penyakit ini pertama kali teridentifikasi di Kota Wuhan, China. Umumnya, virus ini menyerang hewan seperti kelelawar dan unta, namun saat ini menyebar pula ke manusia. Penyebaran dari manusia ke manusia lain menjadi sumber penularan utama dari virus COVID-19, hal ini menyebabkan virus ini menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia. Droplet yang keluar saat pasien positif COVID-19 batuk atau bersin merupakan sumber utama dari penularan penyakit ini. Akan tetapi dapat juga ditularkan oleh orang yang tidak bergejala namun hasil pemeriksaannya positif. Sumber penyebaran lainnya adalah virus yang berada di udara, disebutkan bahwa virus ini dapat bertahan pada media aerosol selama setidaknya 3 jam.¹

Melihat situasi pandemi saat ini, organisasi kesehatan dunia WHO (World Health Organization) menetapkan COVID-19 sebagai darurat kesehatan global. Untuk

mencegah semakin menyebar luasnya penyebaran penyakit ini, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian vaksinasi. Selain memberikan perlindungan terhadap orang yang divaksinasi, vaksin juga berkontribusi mengurangi angka penyebaran penyakit dalam suatu populasi masyarakat. Diketahui bahwa penyebaran virus SARS-Cov-2 ini menyebar dari manusia ke manusia, namun rantai penyebaran dari manusia ke manusia ini dapat terputus bahkan jika tidak ada kekebalan 100% sekalipun. Hal ini disebut dengan istilah “herd immunity” atau “community protection” yang merupakan manfaat penting dari vaksinasi.²

Salah satu hal yang mempengaruhi keinginan masyarakat untuk ikut dalam program vaksinasi yang diadakan oleh pemerintah adalah persepsi. Banyaknya isu-isu buruk dan tidak benar yang beredar di masyarakat mengenai vaksin COVID-19 serta efek pasca vaksinasi menyebabkan masyarakat memiliki persepsi yang buruk mengenai vaksin dan vaksinasi COVID-19. Hal inilah yang menyebabkan banyak masyarakat tidak bersedia untuk ikut serta dalam program vaksinasi COVID-19 yang diadakan. Selain itu, tingkat pengetahuan

juga mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai vaksin COVID-19 maka persepsi mereka tidak mudah dipengaruhi oleh hoax yang beredar. Berdasarkan wawancara singkat yang telah dilakukan oleh peneliti, masyarakat Kelurahan Tondo Kota Palu khususnya daerah Vatutela memiliki keinginan vaksinasi yang masih sangat rendah. Hal inilah yang menjadi latar belakang mengapa peneliti mengambil lokasi tersebut sebagai tempat penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian analitik observasional. Desain pada penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 82 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Terdapat 2 variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan mengenai vaksin COVID-19 sebagai variabel bebas dan keikutsertaan dalam program vaksinasi COVID-19 sebagai variabel terikat. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dalam penelitian ini berupa data primer dengan cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara singkat pada sampel penelitian yaitu masyarakat RT 1 dan RT 2 Vatutela Kelurahan Tondo Kota Palu. Hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan uji koefisien kontingensi pada

software SPSS dan akan ditampilkan dalam bentuk tabel.

3. HASIL PENELITIAN

A. Univariat

1) Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| 11 – 20 tahun | 17 | 20,7% |
| 21– 30 tahun | 17 | 20,7% |
| 31 - 40 tahun | 20 | 24,39% |
| 41 – 50 tahun | 16 | 19,5% |
| >50 tahun | 12 | 14,6% |
| Jumlah | 82 | 100 % |

(Sumber: Data Primer, 2021)

Data dalam tabel diatas menunjukkan distribusi subjek penelitian berdasarkan umur responden yang terbanyak adalah umur antara 31-40 tahun dengan frekuensi 20 orang (24,39 %), kemudian kelompok umur 11-20 tahun dan 21-30 tahun dengan jumlah responden sama yakni 17 orang (20,7%), kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 16 orang (19,5%), dan frekuensi yang paling sedikit adalah kelompok usia >50 tahun sebanyak 12 orang (14,6 %).

2) Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis | Frekuensi | Presentase |
|-------|-----------|------------|
|-------|-----------|------------|

| Kelamin | | (%) |
|----------------|----|------------|
| Perempuan | 49 | 59,8 % |
| Laki-Laki | 33 | 40,2 % |
| Total | 82 | 100,0 % |

(Sumber: Data Primer, 2021)

Data dalam tabel diatas menunjukkan distribusi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah responden berjenis kelamin Perempuan yakni sebanyak 49 orang (59,8 %) dan Laki-laki sebanyak 33 orang (40,2 %).

3) Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| Pendidikan Terakhir Frekuensi Presentase (%) | | |
|---|----|---------|
| SD | 38 | 46,3 % |
| SMP | 23 | 28,0 % |
| SMA | 21 | 25,5 % |
| Jumlah | 82 | 100,0 % |

(Sumber : Data Primer, 2021)

Data dalam tabel diatas menunjukkan distribusi subjek penelitian berdasarkan pendidikan yang terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat yakni sebanyak 38 orang (46,3 %), kemudian SMP/ sederajat sebanyak 23 orang (28,0 %), dan frekuensi paling sedikit pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 21 orang (25,6 %).

4) Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

| Pekerjaan | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------------|------------------|-----------------------|
| Tidak | 4 | 4,9 % |

| Bekerja | | |
|------------------|----|---------|
| Ibu Rumah Tangga | 37 | 45,1 % |
| Pekerja Swasta | 4 | 4,9 % |
| Pelajar | 7 | 8,5 % |
| Lainnya | 30 | 36,59 % |
| Total | 82 | 100,0 % |

(Sumber : Data Primer, 2021)

Data dalam tabel diatas menunjukkan distribusi subjek penelitian berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 37 orang (45,1 %), Pekerjaan lainnya (petani, buruh, dan cleaning service) ada 30 orang (36,5%), Pelajar sebanyak 7 orang (8,5 %), Subjek penelitian yang tidak bekerja sebanyak 4 orang (4,9%), dan Pekerja Swasta 4 orang (4,9 %).

5) Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pengetahuan mengenai vaksin COVID-19

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Presentase (%) |
|----------------------------|------------------|-----------------------|
| Buruk | 35 | 42,7 % |
| Sedang | 30 | 36,6 % |
| Baik | 17 | 20,7 % |
| Total | 82 | 100,0 % |

(Sumber : Data Primer, 2021).

Data dalam tabel diatas menunjukkan distribusi subjek penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan yang terbanyak adalah tingkat pengetahuan buruk sebanyak 35 orang (42,7%), kemudian tingkat pengetahuan sedang sebanyak 30 orang

(36,6 %), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 17 orang (20,7 %).

6) Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Kesiediaan Ikut Serta Vaksinasi COVID-19

| Kesiediaan | Frekuensi | Presentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Tidak Bersedia | 47 | 57,3 % |
| Bersedia | 35 | 42,7 % |
| Total | 82 | 100,0 % |

(Sumber : Data Primer, 2021)

Data dalam tabel diatas menunjukkan distribusi subjek penelitian berdasarkan kesiediaan ikut serta vaksinasi terbanyak adalah mayoritas responden Tidak Bersedia divaksin yakni sebanyak 47 orang (57,3 %) dan Bersedia divaksin sebanyak 35 orang (42,7 %).

7) Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Alasan Tidak Bersedia divaksinasi COVID-19

| Kesiediaan | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| Takut efek samping | 20 | 42,6 % |
| Takut tidak efektif | 3 | 6,9 % |
| Tidak yakin keamanannya | 1 | 0,13 % |
| Tidak percaya vaksin | 9 | 19,14 % |

| | | |
|----------------------------------|----|--------|
| Tidak mau dan merasa belum perlu | 7 | 14,9 % |
| Takut jarum suntik | 7 | 14,9% |
| Total | 82 | 100 % |

(Sumber : Data Primer, 2021)

Data dalam tabel diatas menunjukkan distribusi subjek penelitian berdasarkan alasan tidak bersedia divaksinasi COVID-19 terbanyak adalah alasan Takut efek samping yaitu sebanyak 20 responden (42,6%), tidak percaya vaksin sebanyak 9 responden (19,14%), tidak mau dan merasa belum perlu sebanyak 7 responden (14,9%), takut jarum suntik sebanyak 7 responden (14,9%), takut tidak efektif sebanyak 3 responden (6,9%), dan alasan tidak yakin keamanannya sebanyak 1 responden (0,13%).

B. Bivariat

Tabel 9 Hubungan Tingkat Pengetahuan mengenai Vaksin COVID-19 terhadap Keikutsertaan dalam Program Vaksinasi COVID-19

Tingkat Kesediaan Vaksinasi Total Nilai p

| Pengetahuan | Tidak Bersedia | Bersedia | | |
|-------------|----------------|----------|----|-------|
| Buruk | 28 | 6 | 35 | |
| Sedang | 15 | 15 | 30 | |
| Baik | 3 | 14 | 17 | |
| Total | 47 | 35 | 82 | 0,000 |

(Sumber : Data Primer, 2021)

Data dalam tabel diatas menunjukkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang buruk mengenai vaksin COVID-19 mayoritas tidak bersedia untuk divaksinasi COVID-19 yakni sebanyak 28 dari 35 orang (80%), responden dengan tingkat pengetahuan sedang mengenai vaksin COVID-19 sebagian bersedia divaksinasi dan sebagian lagi tidak bersedia divaksinasi(50:50), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai vaksin COVID-19 mayoritas bersedia untuk divaksin COVID-19 yaitu sebanyak 14 dari 17 orang (82,35%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Koefisien Kontingensi didapatkan nilai signifikansi korelasi (p) sebesar 0,000 ($p < 0.05$).

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Vatutela, kelurahan Tondo Kota Palu pada bulan September-Oktober 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin COVID-19 terhadap kesediaan divaksinasi COVID-19. Warga yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria inklusi, yakni berusia 12 tahun ke atas dan belum divaksin COVID-19. Data penelitian yang diambil merupakan data primer melalui pengisian kuesioner dan wawancara singkat. Data tersebut kemudian diolah secara statistik dengan program SPSS 25

menggunakan uji korelasi Koefisien Kontingensi.

Hasil analisis univariat didapatkan distribusi karakteristik berdasarkan umur didapatkan kelompok umur terbanyak adalah kelompok umur 31-40 tahun (24,39 %). Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Didukung oleh penelitian Suwaryo, et al (2017) menyatakan bahwa umur memiliki korelasi yang kuat terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Umur 25-35 tahun dianggap kelompok umur dengan tingkat pengetahuan yang baik dan kemampuan menerima dan menelaah informasi dengan baik.³ Penelitian Shekar, et al (2021) yang berjudul Vaccine Acceptance among Health Care Workers in the United States menyebutkan bahwa umur berpengaruh pada penerimaan seseorang terhadap vaksin COVID-19, penerimaan vaksin COVID-19 meningkat seiring bertambahnya usia.. Kelompok usia 18-30 tahun hanya 34% responden yang bersedia untuk divaksinasi COVID-19 dan 47% bersedia pada kelompok usia >70 tahun.⁴

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin adalah mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (59,8%). Penelitian Wulandari, et al (2021) menyebutkan bahwa jenis kelamin perempuan cenderung 2,7 kali memiliki persepsi yang buruk mengenai vaksin COVID-19.⁵ Persepsi ini akan mempengaruhi penerimaan seseorang

terhadap vaksin COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Shekhar, et al (2021) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada pekerja kesehatan di Amerika (p value $<0,001$). Jenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki persepsi negatif terhadap vaksin COVID-19 karena perempuan lebih cepat menyimpulkan informasi dan mudah percaya pada informasi yang didengar meskipun kebenarannya belum pasti, sedangkan laki-laki cenderung lebih cepat berfikir dan menyimpulkan informasi, serta lebih stabil secara emosional.⁹

Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir yang terbanyak adalah responden dengan pendidikan terakhir hanya sebatas SD (46,3%). Pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pola pikir seseorang terhadap sesuatu, dalam hal ini khususnya mengenai vaksin dan vaksinasi COVID-19. Ini sejalan dengan penelitian Suwaryo, et al (2017) yang menyebutkan bahwa seseorang yang pernah menempuh jenjang pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih luas dan akan berdampak pada kognitif seseorang.³ Sejalan dengan penelitian Febrianti (2021) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya mengenai vaksin COVID-

19.¹¹ Hal inilah yang menyebabkan mayoritas masyarakat di Vatutela memiliki tingkat pengetahuan buruk mengenai vaksin COVID-19 dan mayoritas responden tidak bersedia untuk divaksinasi COVID-19. Mayoritas pendidikan terakhir responden hanya sebatas SD sehingga mempengaruhi pengetahuan dan persepsi mereka terhadap vaksin COVID-19.

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan adalah mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (45,1%). Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pekerjaan akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi sehingga berpengaruh terhadap proses seseorang dalam memperoleh informasi. Menurut Suwaryo, et al (2017) pekerjaan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman seseorang. Hal ini bisa terjadi karena ketika seseorang memiliki pekerjaan yang lebih sering menggunakan otak daripada otot akan menyebabkan kinerja otak dalam menyimpan (daya ingat) meningkat.³ Sejalan dengan penelitian Febrianti (2021), pekerjaan seperti ibu rumah tangga dan petani cenderung memiliki pengetahuan yang kurang mengenai vaksin COVID-19 dan berpengaruh pada penerimaan warga terhadap vaksinasi COVID-19.⁶ Penelitian Wulandari (2021) terhadap para pekerja kesehatan menunjukkan hasil bahwa orang yang bekerja di bidang kesehatan cenderung

memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai vaksin COVID-19 dibanding jenis pekerjaan lainnya.⁵

Distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan buruk mengenai vaksin COVID-19 (42,7%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti umur, pekerjaan, dan pendidikan terakhir. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir yang rendah (SD) dan hanya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, inilah yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden mengenai vaksin COVID-19. Didukung oleh penelitian Purbo (2021) yang menyebutkan tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, dan lingkungan.⁷ Edukasi mengenai vaksin COVID-19 dan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) sangat perlu untuk dilakukan agar menciptakan persepsi positif di masyarakat menenai vaksin COVID-19 dan meningkatkan motivasi untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Mayoritas responden menjawab “Tidak” pada pertanyaan “Tujuan pemberian vaksin COVID-19 adalah membangun kekebalan tubuh”. Mayoritas responden tidak mengetahui mengenai jenis vaksin yang beredar di masyarakat dan kepanjangan dari singkatan RAPUH.

Distribusi karakteristik responden berdasarkan kesediaan ikut serta program vaksinasi COVID-19 adalah mayoritas tidak bersedia divaksinasi (57,3%). Sebanyak 43,7% responden menyatakan bersedia divaksin COVID-19 namun sebagian diantaranya menyatakan tidak bersedia lagi divaksin jika suatu saat vaksin COVID-19 tidak lagi diberikan secara gratis (berbayar). Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat tidak bersedia divaksinasi, seperti pengetahuan mengenai vaksin COVID-19 dan berita hoax yang beredar. Menurut Reiter, et al (2020), faktor kuat yang menyebabkan ketidakikutsertaan dalam vaksinasi COVID-19 adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dan tidak diiringi dengan adanya sosialisasi mengenai pentingnya vaksinasi dari perangkat desa.⁸ Hal ini juga dipengaruhi oleh ketidakpercayaan terhadap vaksin karena tingkat kesadaran yang rendah dan merebaknya berita hoax di masyarakat. Hasil penelitian Sukmana, et al (2021) juga menyebutkan faktor lain yang menyebabkan rendahnya angka keikutsertaan vaksinasi COVID-19 adalah karena ketidakpercayaan terhadap adanya virus COVID-19 sehingga merasa tidak perlu melakukan vaksinasi.⁹

Alasan terbanyak mengapa responden tidak bersedia divaksin adalah karena takut terhadap efek samping yang mungkin akan timbul pasca vaksinasi COVID-19. Ini sejalan dengan hasil penelitian Ganafi dan Afrizal (2021) di Bogor yang menyebutkan terdapat berbagai

macam pandangan di masyarakat dan pro-kontra mengenai penyelenggaraan vaksinasi. Sebagian besar masyarakat berpendapat adanya kekhawatiran mengenai keamanan dan keefektifan vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin COVID-19 serta mempersoalkan kehalalan vaksin. Namun, kekhawatiran terbesar masyarakat adalah adanya efek samping yang parah.¹⁰

Menurut Nurdiana dan Indra (2021), berita palsu (hoax) lebih mudah dan cepat menyebar dibandingkan jalannya sosialisasi oleh pemerintah.¹¹ Gilang & Lutfi, (2020) juga berpendapat bahwa hal inilah yang menyebabkan ketakutan berlebih di masyarakat tentang suatu hal yang sebenarnya tidak benar, seperti efek samping vaksin yang menyebabkan seseorang meninggal dunia pasca vaksinasi COVID-19. Padahal jika ditelaah lebih jauh, penyebab kematian orang tersebut bukanlah akibat vaksinasi COVID-19 melainkan akibat penyakit yang telah lama diderita.¹² Meskipun mayoritas responden tahu mengenai efek samping (gejala KIPI) apa saja yang dapat timbul namun mereka tetap merasa takut dikarenakan berita-berita yang beredar di masyarakat. Sedangkan responden yang bersedia divaksin namun belum melakukan vaksinasi COVID-19, mayoritas karena memiliki riwayat penyakit tertentu.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Koefisien Kontingensi

didapatkan mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang-sedang tidak bersedia untuk divaksinasi COVID-19. Sebanyak 28 dari 35 responden (80%) dengan pengetahuan buruk tidak bersedia untuk divaksin COVID-19. Sedangkan mayoritas responden dengan pengetahuan baik bersedia untuk divaksinasi COVID-19, yakni sebanyak 14 dari 17 responden (82,35%). Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau menentukan suatu pilihan. Pengetahuan yang baik akan menjadi dasar bagi seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya keinginan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam program vaksinasi COVID-19 yang diadakan pemerintah. Hasil uji korelasi tingkat pengetahuan terhadap keikutsertaan vaksinasi COVID-19 menunjukkan nilai $p < 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel ini.

Sejalan dengan hasil penelitian Pramesti, et al (2021) menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan akan mempengaruhi tingkat motivasi seseorang untuk vaksinasi COVID-19.¹² Febriyanti (2021) juga menyebutkan berdasarkan hasil penyebaran kuesioner secara online melalui whatsapp di daerah Surabaya yang menyebutkan bahwa ada korelasi yang baik antara pengetahuan dan kesiapan warga untuk vaksin dengan nilai $p < 0,000$ (p

value>0,05).¹¹ Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan digunakan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mendukung tindakan seseorang.¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang baik dan bersedia untuk divaksinasi namun belum melakukan vaksinasi COVID-19 karena memiliki riwayat masalah kesehatan seperti tekanan darah tinggi (hipertensi), diabetes, penyakit jantung, dan dalam pengobatan TB. Sejalan dengan penelitian Fatiha & Chanma (2021) yang menyebutkan bahwa Penyakit diabetes dan kardiovaskular adalah penyakit komorbid yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia dan menjadi alasan mengapa masyarakat belum melakukan vaksinasi COVID-19.¹⁴ Kemenkes RI menyebutkan bahwa seseorang dengan riwayat diabetes boleh divaksinasi jika tidak ditemukan komplikasi, dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Vatutela masih kurang mendapatkan sosialisasi mengenai penyakit yang sebenarnya masih boleh mendapatkan vaksinasi COVID-19.

5. KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin COVID-19 terhadap keikutsertaan dalam program vaksinasi

COVID-19 di Kelurahan Tondo Kota Palu dengan nilai signifikansi korelasi 0,000 (p-value < 0.05).

2. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin COVID-19 di Vatutela Kelurahan Tondo adalah sebanyak 35 orang (42,7%) memiliki pengetahuan buruk, sebanyak 30 orang (36,6%) memiliki pengetahuan sedang, dan sebanyak 17 orang (20,7%) memiliki pengetahuan baik.
3. Mayoritas masyarakat (42,6%) yang tidak bersedia divaksin beralasan takut dengan efek samping yang dapat timbul pasca vaksinasi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purnamasari, I., Raharyani, A. E. 2020. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kanupaten Wonosobo tentang COVID-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan* : 34
2. Sari, I. P., Sriwidodo. 2020. Perkembangan Teknologi Terkini dalam Mempercepat Produksi Vaksin Covid-19. *Majalah Farmasetika* 5(5) : 205
3. Suwaryo, P. A. W., dan Yuwono, P. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *URECOL* : 307-308
4. Shekhar, R., et al. 2021. COVID-19 Vaccine Acceptance among Health Care Workers in the United States. *Vaccines* vol 9(2)

5. Wulandari, D., et al. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* vol 9(5): 665
6. Febriyanti, N., Choliq, M. I., Mukti, A. W. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Vaksinasi Covid-19 pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *SNHRP-III*
7. Purba, R. 2021. Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Penggunaan Alat Pelindungan Diri (APD). *Media Sains Indonesia* 10-13

